

MINIMALISASI SAMPAH ORGANIK RUMAH TANGGA MENJADI KOMPOS

^{1*)}Jamaluddin, ²⁾Lulu Okvika, ³⁾Fitria

¹⁾ Dosen STIKes Bustanul Ulum Langsa-Aceh

²⁾³⁾ Mahasiswa Prodi S1 Kesehatan Lingkungan STIKes Bustanul Ulum Langsa-Aceh

*Email : Jamaluddin@stikesydb.ac.id

ABSTRAK

Setiap rumah tangga selalu berupaya untuk menyiapkan menu hariannya sendiri dan berupaya menyiapkan sajian terbaik untuk keluarga. Ketika seorang istri atau asisten rumah tangga memasak maka mereka akan mengolah bahan mentah menjadi barang jadi (makanan). Pada proses tersebut akan dihasilkan sisa konsumsi yang terkadang hanya dibuang begitu saja tanpa dinaikkan nilai gunanya. Tak jarang sisa calon bahan makanan serta sajian yang disediakan tersisa dan berakhir di tempat sampah. Tidak banyak masyarakat yang dapat memanfaatkan sisa makanan yang telah dibuang, hanya beberapa masyarakat yang memanfaatkan sisa konsumsi tersebut dengan memberikannya kepada hewan ternak yang dimiliki. Sisa makanan yang tidak terkonsumsi ini disebut sebagai *food waste*. Jika hal tersebut terjadi di seluruh rumah, maka akumulasi sampah sisa makanan dan pengolahannya akan sangat banyak. Metode pengabdian ini dilakukan melalui sosialisasi dengan warga untuk menyampaikan pengetahuan tentang komposter. Selain itu digunakan juga metode workshop dan praktik pembuatan komposter sederhana. Hasil pengabdian ini yaitu: 1) Pengetahuan masyarakat tentang komposter meningkat, dapat dilihat dari 40% responden meningkat pengetahuannya tentang pemisahan sampah organik dan non organik, 73% responden meningkat pengetahuannya tentang alat bahan membuat komposter, 70% responden meningkat pengetahuannya tentang cara pembuatan komposter, 63% responden meningkat pengetahuannya terkait manfaat komposter; dan 2) 76,7% responden dapat membuat komposter secara mandiri.

Kata Kunci : Pengetahuan, Sampah Organik, Komposter

ABSTRACT

Every household always strives to prepare its own daily menu and strives to prepare the best dishes for the family. When a wife or household assistant cooks then they will process raw materials into finished goods (food). In this process, the remaining consumption will be generated which is sometimes just thrown away without increasing the value of use. Not infrequently the remaining prospective food ingredients and dishes provided are left and end up in the trash. Not many people can take advantage of the leftover food that has been thrown away, only a few people take advantage of the remaining consumption by giving it to their livestock. The rest of the food that is not consumed is referred to as food waste. If this happens throughout the house, the accumulation of food waste and processing will be very large. This service method is carried out through socialization with residents to convey knowledge about composters. In addition, workshop methods and simple composting practices are also used. The results of this service are: 1) Public knowledge about composters is increasing, it can be seen from 40% of respondents increasing their knowledge about separating organic and non-organic waste, 73% of respondents increasing their knowledge about composting materials, 70% of respondents increasing their knowledge of how to make composters, 63% of respondents increased their knowledge regarding the benefits of composting; and 2) 76.7% of respondents can make their own composter.

Keywords: Knowledge, Organic Waste, Composter

PENDAHULUAN

Seiring berkembangnya teknologi mempengaruhi pola kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. Masyarakat cenderung menyukai hal-hal yang praktis termasuk dalam pola konsumsi. Semakin baik taraf hidup suatu keluarga diiringi pola hidup yang semakin baik pula. Setiap rumah tangga selalu berupaya untuk menyiapkan

menu hariannya sendiri dan berupaya menyiapkan sajian terbaik untuk keluarga. Ketika seorang istri atau asisten rumah tangga memasak maka mereka akan mengolah bahan mentah menjadi barang jadi (makanan). Indonesia menduduki peringkat kedua dalam hal penghasil limbah makanan terbesar di dunia

menurut *Economist Intelligence Unit* (1). Data lain dari EIU (2) menyatakan bahwa Indonesia menduduki peringkat ke 2 terbesar setelah Arab Saudi untuk kategori *food waste and food loss* (limbah bahan makanan terbuang). Limbah makanan ini setara dengan empat kali jumlah yang dibutuhkan untuk memberi makan orang-orang yang menderita kurang gizi di dunia. Sisa makanan ini berdampak negatif pada lingkungan dan iklim, karena kontribusinya terhadap karbon dioksida dan metana yang dihasilkan.

Selain itu, masyarakat lebih menyukai pola hidup yang praktis dan mudah. Salah satu faktanya ditunjukkan dengan masyarakat lebih menyukai memakai barang sekali pakai. Seperti misalnya menggunakan sedotan plastik ketika minum, membeli minuman kemasan sekali pakai, membeli makanan/minuman berkemasan plastik, dan jual beli dengan menggunakan kantong plastik sebagai tempat belanja. Jika masyarakat tidak mengelolanya lagi, maka barang-barang tersebut akan berakhir menjadi sampah yang tak bernilai. Hal tersebut menyebabkan jumlah sampah semakin banyak, maka tak heran Indonesia menduduki peringkat sampah plastik nomor dua di dunia setelah China.

Terdapat beberapa upaya yang dapat ditempuh untuk mengurangi jumlah sampah di antaranya melalui *Refuse, Reduce, Reuse, Recycle, Rot* (5R) atau Menolak, Mengurangi, Menggunakan Kembali, Mendaur Ulang, Membusukkan, yang dipopulerkan oleh Bea Johnson. Jadi masalah sampah tidak hanya sebatas pada mendaur ulang tetapi dimulai dengan menolak dan mengurangi.

Pengomposan dapat dilakukan melalui dua metode yang berbeda, yaitu metode aerob dan anaerob. Metode pengomposan aerob menggunakan oksigen dalam proses dekomposisi bahan organik sedangkan metode pengomposan anaerob tidak membutuhkan udara dalam degradasi bahan organik atau tanpa oksigen. Banyak jenis komposter yang dapat dikembangkan, salah satunya komposter dapat dibuat dengan memanfaatkan kombinasi dua

sampah (*food waste* dan plastik khususnya botol plastik sisa minuman kemasan).

Komposter merupakan sebuah alat yang digunakan untuk mengolah semua limbah organik menjadi kompos yang dapat dimanfaatkan sebagai pupuk. Akan tetapi tidak semua masyarakat paham dan mengetahui hal ini.

METODE

Metode pengabdian ini dilakukan melalui sosialisasi dengan warga untuk menyampaikan pengetahuan tentang komposter. Selain itu digunakan juga metode workshop dan praktik pembuatan komposter sederhana.

Tahap persiapan merupakan tahap awal sebelum pelaksanaan pengabdian. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan yaitu:

- Koordinasi internal, dilakukan oleh tim untuk merencanakan pelaksanaan secara konseptual dan operasional;
- Koordinasi eksternal, dilakukan dengan pihak mitra yaitu Kepala Desa Gampong Lengkok untuk kegiatan pengabdian;
- Pembuatan instrument pengabdian, seperti: presensi, materi, angket, serta dekorasi.
- Penyajian materi tentang komposter dan kompos;
- Workshop pembuatan komposter memanfaatkan sampah rumah tangga. Pada tahap ini masyarakat menerima angket untuk dikerjakan untuk mengetahui pengetahuan maupun keterampilan terkait komposter.
- Tahap penyusunan laporan dan publikasi dilakukan dengan menyusun laporan kemajuan program pengabdian dan mengukur ketercapaian sementara terkait program pengabdian yang dilakukan.

HASIL

Sebelum sosialisasi diberikan warga mengisi angket terkait pemahaman awal tentang komposter. Setelah itu, dilakukan penyajian materi melalui paparan slide yang berisi tentang komposter. Berdasarkan grafik tersebut terdapat peningkatan pengetahuan responden dalam hal alat dan bahan komposter, cara pembuatan komposter, pemisahan sampah organik dan anorganik serta manfaat komposter, dengan

rincian sebagai berikut: 40% responden meningkat pengetahuannya tentang pemisahan sampah organik dan non organik, 73% responden meningkat pengetahuannya tentang alat bahan membuat komposter.

Adapun kenaikan keterampilan responden dapat dilihat Peningkatan Keterampilan Membuat Komposter Berdasarkan program yang sudah dilakukan melalui workshop, ternyata dapat meningkatkan keterampilan peserta dalam menyusun komposter, sebanyak 76,7% peserta meningkat keterampilannya dalam membuat komposter. Hal ini menunjukkan bahwa melalui workshop, keterampilan peserta dapat meningkat karena peserta terlibat langsung dalam membuat komposter.

PEMBAHASAN

1. Sosialisasi tentang Komposter

Sebelum sosialisasi diberikan warga mengisi angket terkait pemahaman awal tentang komposter. Setelah itu, dilakukan penyajian materi melalui paparan slide yang berisi tentang komposter. Berdasarkan grafik tersebut terdapat peningkatan pengetahuan responden dalam hal alat dan bahan komposter, cara pembuatan komposter, pemisahan sampah organik dan anorganik serta manfaat komposter, dengan rincian sebagai berikut: 40% responden meningkat pengetahuannya tentang pemisahan sampah organik dan non organik, 73% responden meningkat pengetahuannya tentang alat bahan membuat komposter, 70% responden meningkat pengetahuannya tentang cara pembuatan komposter, 63% responden meningkat pengetahuannya terkait manfaat komposter.

2. Workshop Pembuatan Komposter

Peningkatan Keterampilan Membuat Komposter Berdasarkan program yang sudah dilakukan melalui workshop, ternyata dapat meningkatkan keterampilan peserta dalam menyusun komposter, sebanyak 76,7% peserta meningkat keterampilannya dalam membuat komposter. Hal ini menunjukkan bahwa melalui workshop, keterampilan peserta dapat meningkat karena peserta terlibat langsung dalam membuat komposter. Program pengabdian ini masih terus dimonitoring

untuk mengetahui kelebihan, kekurangan, maupun kendala-kendala yang dialami oleh masyarakat dalam pembuatan komposter menggunakan botol plastik untuk ditemukan solusinya.

KESIMPULAN

Kesimpulan program ini yaitu. 1) Pengetahuan masyarakat tentang komposter meningkat dapat dilihat dari 40% responden meningkat pengetahuannya tentang pemisahan sampah organik dan non organik, 73% responden meningkat pengetahuannya tentang alat bahan membuat komposter, 70% responden meningkat pengetahuannya tentang cara pembuatan komposter, 63% responden meningkat pengetahuannya terkait manfaat komposter; dan 2) 76,7% responden dapat membuat komposter secara mandiri.

Adapun hasil pengabdian ini yaitu: 1) Pengetahuan masyarakat tentang komposter meningkat, dapat dilihat dari 40% responden meningkat pengetahuannya tentang pemisahan sampah organik dan non organik, 73% responden meningkat pengetahuannya tentang alat bahan membuat komposter, 70% responden meningkat pengetahuannya tentang cara pembuatan komposter, 63% responden meningkat pengetahuannya terkait manfaat komposter; dan 2) 76,7% responden dapat membuat komposter secara mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Gloria. Economist Intelligence Unit [Internet]. 2019. Available from: <https://country.eiu.com/indonesia>
- Gloria. Economist Intelligence Unit [Internet]. 2017. Available from: <https://country.eiu.com/indonesia>.
- Muhammadiyah PP. Al Qur'an Al Karim dan Terjemah. Yogyakarta: Gramasurya; 2015.
- Pregiawati. Indonesia Negara Terbesar Kedua Pembuangan Sampah Plastik. 2017; Available from: <https://mediaindonesia.com/read/detail/100109-indonesia-negara-terbesar-kedua-pembuangan-sampah-plastik>

- Jenna R. Jambeck¹, Roland Geyer, Chris Wilcox, Theodore R. Siegler, Miriam Perryman, Anthony Andrady RN. Plastic waste inputs from land into the ocean. 2015;347(6223):768–71. Available from: <https://science.sciencemag.org/content/347/6223/768>
- Patrick Galey. Atlantic plastic levels far higher than thought: Study. 2020; Available from: <https://www.thejakartapost.com/life/2020/08/19/atlantic-plastic-levels-far-higher-than-thought-study.html>
- Wardani D. Belajar Zero Waste : Menuju Rumah Minim Sampah. Bogor: Halaman Moeka Publishing; 2018.
- Wardhani D. Mengompos itu Mudah. Bogor: Halaman Moeka Publishing; 2020.
- Mardiyah W, Sunardi S, Agung L. Peran Manusia Sebagai Khalifah Allah di Muka Bumi: Perspektif Ekologis dalam Ajaran Islam. J Penelit. 2018;12(2):355.
- Masruri UN. Pelestarian Lingkungan dalam Perspektif Sunnah. at- Taqaddum [Internet]. 2014;6(2):411– 28. Available from: <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/attaqaddum/Jakarta>